

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra pengelihatan (Notoatmojo, 2019). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkat pengetahuan

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan atau mengelompokan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

2.1.2 Sikap

Menurut Notoatmodjo (2019) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2019) sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Tingkatan sikap ada empat, yaitu :

- a. Menerima (*receiving*), yaitu bahwa seseorang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
- b. Menanggapi (*responding*), yaitu memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- c. Menghadapi (*valuing*), yaitu subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala yang telah dipilih dengan segala resiko. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi.

2.1.3 Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan subjek terhadap objek. Dapat dikatakan tindakan merupakan tindak lanjut dari sikap. Menurut Notoatmodjo (2019) sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu factor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana untuk terwujudnya tindakan perlu factor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Tingkat-tingkat tindakan, yaitu:

1. Praktik terpimpin (*Guided Respons*), yaitu apabila seseorang telah melakukan ssesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.
2. Praktik secara mekanisme (*Mechanism*), yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan atau mempraktikan sesuatu hal secara otomatis.
3. Adaptasi (*Adoption*), yaitu sesuatu tindakan yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas

Untuk mengukur perilaku dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan melihat tindakan atau kegiatan responden, secara tidak langsung yaitu dengan melakukan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan responden dimasa lampau.

2.2 Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Menteri Kesehatan nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja adalah dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Infodatin, 2016). Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, remaja adalah kelompok yang beresiko terhadap masalah yang membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus.

2.3 Vaksin

Vaksin merupakan suatu produk biologis yang terbuat dari komponen kuman yang telah dilakukan proses pelemahan dan dimatikan yang berguna untuk dapat merangsang kekebalan tubuh seseorang ketika vaksin disuntikkan kedalam tubuh seseorang. Vaksin juga merupakan unsur biologi yang memiliki suatu sifat dalam penanganan rantai vaksin. Vaksin sejak diproduksi dari pabrik hingga menyebar ke pusat pelayanan harus melalui tes untuk dapat mengetahui kelayakan vaksin atau kah dapat digunakan atau justru dapat membahayakan seseorang yang nantinya akan mendapatkan vaksin tersebut. Vaksin pertama kali ditemukan yaitu pada tahun 1796 berupa pengembangan vaksinasi dari pencegahan penyakit cacar, vaksin ini ditemukan dan dikemukakan oleh dr. Edward Jenner. Pembuatan vaksin berlandaskan teori mengenai kajian dari antigen yang bersumber dari antigenitas dan sifat antigenic silang antara antigen dalam vaksin dengan antigen patogeniknya (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2009)

2.3.1 Covid-19

Coronavirus merupakan kelompok virus yang dapat menyebabkan sebuah penyakit untuk hewan serta manusia. Coronavirus memiliki beberapa jenis yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia, dimulai dari gejala batuk dan pilek hingga penyakit yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Respiratory Syndrome* (SARS). Virus jenis baru ini telah ditemukan menyebabkan penyakit yang dinamakan COVID-19.

Covid-19 merupakan penyakit yang menular disebabkan oleh jenis coronavirus baru, virus ini muncul pertama kali pada mulanya setelah terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019, gejala dari Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, serta rasa lelah yang berlebihan. Gejala lainnya yang dapat dialami oleh pasien adalah rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indraperasa dan penciuman, serta ruam pada kulit hingga perubahan warna pada jari tangan serta kaki. Gejala yang dialami bersifat ringan dan kemudian bertahap menjadi lebih parah seiring berjalan waktu.

Sekitar 80% orang yang terinfeksi dapat pulih tanpa adanya perawatan khusus. Perbandingannya yaitu sekitar satu dari lima orang yang telah terinfeksi akan menderita sakit yang luar biasa dan sulit untuk bernapas. Virus ini rentan terkena pada orang-orang yang lanjut usia dan memiliki riwayat penyakit yang kronik, namun terlepas dari itu penyakit covid-19 ini merupakan penyakit yang berbahaya dan serius. Dikatakan berbahaya dan serius karena penyakit ini dapat cepat menular dari satu orang ke orang lainnya. Covid-19 dapat menyebar luas terutama dari percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang terinfeksi covid-19 batuk, bersin, atau berbicara. Percikan yang disebabkan tersebut akan jatuh ke tanah dengan cepat dan dapat menginfeksi orang lain yang berada di dekatnya, orang yang tidak terinfeksi akan dapat menghirup virus yang telah dikeluarkan dan menjadi tertular oleh itu. Penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal satu meter dari orang lain. Virus ini dapat menempel dan mengendap di benda dan permukaan lainnya di lingkungan sekitar, dan orang dapat terinfeksi jika menyentuh permukaan benda tersebut. Ketika orang yang menyentuh permukaan yang telah terkontaminasi kemudian menyentuh mata, hidung, serta mulut mereka, maka virus akan masuk dan menyebabkan orang tersebut tertular sehingga terserang penyakit covid-19. Inilah sebabnya penting untuk mencuci tangan secara berkala dengan sabun dan air bersih yang mengalir atau dapat membersihkan telapak tangan menggunakan cairan antiseptik yang berbahan dasar dari alkohol. (WHO, 2020)

2.3.2 Vaksin Covid 19

Covid-19 sudah ditetapkan oleh WHO sebagai darurat kesehatan global, dimana penyakit ini penyakit yang telah menyebar keseluruh belahan dunia. Melihat situasi seperti ini, salah satu cara yang dapat dilakukan sekarang ini adalah mencegah semakin meluasnya pandemik dari penyakit covid-19 dengan cara mengembangkan pembuatan vaksin. Vaksin yang dikembangkan adalah sebagai tindakan pencegahan dan tidak sampai disitu, vaksin ini juga dapat berperan untuk mengurangi penyebaran penyakit dalam satu lingkungan populasi. (Indah Pitaloka Sari, 2020)

Pandemi yang terjadi menyebar dan berkembang semakin cepat, membutuhkan vaksin yang dapat diproduksi dalam waktu yang cukup singkat,

vaksin diupayakan untuk dapat diproduksi dalam waktu yang singkat, sedangkan biasanya vaksin membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat selesai. Platform teknologi kini diketahui berpotensi untuk mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk mengembangkan sebuah vaksin, dan baru sampai pada tahap keamanan dan imunogenisitas yang telah ditetapkan dikarenakan belum ada penelusuran kajian teori dan pustaka untuk pembuatan vaksin covid-19 yang memiliki potensi untuk dapat cepat diproduksi, aman dan efektif jika digunakan. Meskipun ada banyak perusahaan yang telah mengemukakan bahwa vaksin covid-19 segera dan sudah siap, hal ini akan sangat sulit dilakukan pada kenyataannya. Alasan utamanya adalah vaksin harus dideteksi aman dan baik dalam jangka yang pendek maupun jangka Panjang. Hal tersebut sangat penting diketahui karena dalam sejarah produksi vaksin, terdapat beberapa situasi kontaminasi dengan virus lain, untungnya tanpa konsekuensi besar, alasan lainnya adalah dimana vaksin tidak hanya harus aman melainkan juga efektif dan harus melewati pengujian yang lebih hati-hati. (Indah Pitaloka Sari, 2020)

Pada tanggal 3 Desember 2020 telah ditandatangani keputusan menteri kesehatan nomor 9860 tahun 2020 tentang Penetapan jenis vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19, yaitu vaksin yang diproduksi oleh enam lembaga berbeda, yaitu AstraZeneca, Moderna, Pfizer inc and BioNTech, Sinopharm, Sinovac BioNTech serta perusahaan farmasutical Indonesia sendiri, Biofarma. (kemkes, 2021)

Adapun kriteria dan prioritas penerima vaksin covid-19 yang tertulis pada bab 3 mengenai sasaran pelaksanaan vaksinasi covid-19 bagain kesatu pasal 8 ayat ke 4 (PMK No. 84 tahun 2020) yakni, Vaksinasi akan dilakukan secara bertahap sesuai ketersediaan vaksin. Kelompok prioritas penerimanya adalah sebagai berikut :

- a. Tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan, tentara nasional indonesia, kepolisian Negara Republik Indonesia, aparat hukum, dan petugas pelayanan publik lainnya
- b. Tokoh masyarakat atau dapat dikatakan sebagai tokoh agama, pelaku perekonomian strategis, perangkat daerah kecamatan, perangkat desa, dan perangkat rukun tetangga atau rukun warga.
- c. Tenaga pendidik dimulai dari PAUD hingga perguruan tinggi.

- d. Aparatur kementerian atau lembaga, aparatur organisasi perangkat pemerintah Daerah, dan anggota-anggota legislatif.
- e. Masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi, kemudian disusul oleh masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya

Adapun vaksin yang telah selesai dan dicek kemutahirannya tidak dapat sembarangan diberikan dan di suntikkan kepada pasien. Pemberian vaksin dengan cara injeksi membutuhkan keahlian dan tidak dapat digunakan secara mandiri oleh pasien. Penggunaan jarum hipodermik memberikan rasa sakit dan ketidaknyaman bagi pasien yang akan divaksin serta memberikan risiko penyebaran patogen secara sistemik. Pada kasus ini banyak pasien yang mengalami fobia akan jarum, terlebih untuk pasien kanak-kanak. Kondisi tersebut menggambarkan adanya kecemasan terkait dengan jarum yang digunakan atau tempat pemberian injeksi kepada pasien, oleh karena itu hal ini tidak dapat dilakukan secara mandiri dan membutuhkan tenaga ahli. (Amilia Sha, 2020).

2.3.3 Efek samping

Efek samping yang didapat pada umumnya ringan dan bersifat sementara, dan tidak selalu ada serta bergantung pada kondisi tubuh. Efek samping ringan seperti demam, nyeri otot dan ruam-ruam pada bekas suntikan adalah hal yang wajar namun tetap perlu dimonitor. Melalui tahapan dan pengembangan pengujian vaksin yang lengkap, efek samping yang berat dapat terlebih dahulu terdeteksi sehingga dapat dievaluasi lebih lanjut. Manfaat vaksin jauh lebih besar dibandingkan risiko sakit karena terinfeksi bila tidak divaksin. (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

2.3.4 Jumlah perdosis

Jumlah dosis yang diharuskan dalam mencapai keberhasilan dari penggunaan vaksin itu sendiri adalah sampai 2x penyuntikan atau disebut 2x dosis. Dalam 2x penyuntikan dosis ini adalah berselang selama 2 minggu, dimana dalam waktu itu tersebut, banyak yang harus dipantau agar tidak terjadi masalah yang terlalu signifikan. (Kemkes. 2021)

2.3.5 Syarat utama

Merujuk pada Keputusan Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI No HK.02.02/4/1/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19 terkait syarat penerima vaksin Covid-19. Berikut beberapa syarat yang harus dipenuhi:

- a. Disaat tekanan darah diatas 140/90 mmHg, vaksin corona tidak diberikan.
- b. Disaat pasien pernah menderita Covid-19 vaksin corona tidak diberikan.
- c. Ibu hamil atau menyusui vaksin corona tidak diberikan.
- d. Mengidap gejala infeksi ISPA dalam tujuh hari terakhir vaksin corona tidak diberikan.
- e. Memiliki riwayat alergi berat, penyakit ginjal, rematik, sakit saluran pencernaan kronis, vaksin corona tidak diberikan.
- f. Dilanjutkan dengan pengidap penyakit diabetes mellitus DM tipe 2 terkontrol dan HbA1C dibawah 58 mmol/mol atau 7,5 persen, vaksinasi tidak diberikan.
- g. Lalu apabila suhu badan penerima vaksin sedang demam (didas 37,5 derajat celcius) disarankan vaksinasi ditunda terlebih dahulu.
- h. Begitu pula dengan pasien yang pernah mengidap penyakit paru vaksin corona tidak diberikan. (portal informasi Indonesia,2021)

2.4 Literasi Digital

2.4.1 Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan untuk secara efektif dan kritis mencari, menavigasi, menganalisis, dan membuat informasi dengan menggunakan berbagai bentuk teknologi digital. Literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. (Heriyanto, 2018, hal. 21).

Dengan kemampuan literasi digital informasi yang dapat tidak langsung diterima begitu saja, tetapi melalui evaluasi dengan berbagai proses berfikir secara kritis untuk dapat menerima informasi secara benar. Dalam literasi digital yang dibutuhkan yakni pembelajaran bagaimana menyusun pengetahuan, serta membuat sebuah informasi yang tepat hasil mengkaji beberapa sumber yang berbeda. Menjadi sangat penting dalam literasi digital perlu adanya kemampuan

untuk mencari serta membangun strategi dalam menggunakan search engine untuk mencari dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. (Heriyanto, 2018, hal. 21). Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam kamus *oxford* berikut, *Literacy is ability to read and write*. Artinya literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu *information is fact to talk, hear and discovered about somebody/ something*. Artinya fakta tentang seseorang atau sesuatu yang dibicarakan, didengar dan dikemukakan. Jika berdasarkan pengertian diatas. Literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan dan dikemukakan. (Septiyantono, 2016, hal. 15).

2.4.2 Peran Literasi Digital

Kondisi era digital yang berkembang saat ini mampu memacu masyarakat memanfaatkan literasi digital dalam bidang edukasi salah satunya ialah masyarakat dapat mengakses informasi edukatif yang *up to date*, kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media digital, seperti Komputer, Laptop, atau Smartphone yang terhubung ke internet yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. (Warsihna, 2016, hal. 70).

2.4.3 Hubungan Literasi Digital dan Covid-19

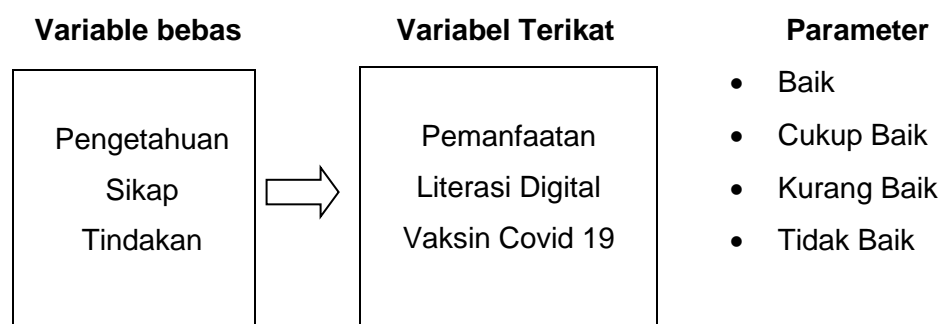
Pada masa pandemi covid-19 setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi covid-19 sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Sayangnya, dunia maya saat ini semakin dipenuhi konten berbau berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu. Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini,

bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa pandemi covid-19 akan cenderung aman dan kondusif. (Sustrisna, 2020)

2.5 Kerangan Konsep



Gambar 2.1 Kerangka konsep

2.6 Defenisi Operasional

- Pengetahuan adalah suatu hasil tahu mahasiswa-mahasiswi terhadap pemanfaatan literasi digital vaksin covid 19 yang diukur menggunakan kuisisioner dengan skala guttman.
- Sikap adalah suatu respon mahasiswa-mahasiswi terhadap pemanfaatan literasi digital vaksin covid 19 berdasarkan pengetahuan siresponden yang diukur menggunakan kuisisioner dengan skala likert.
- Tindakan adalah suatu perbuatan mahasiswa-mahasiswi tentang pemanfaatan literasi digital vaksin covid 19 yang diukur menggunakan kuisisioner dengan skala guttman.

- d. Literasi Digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.
- e. Vaksin Covid-19 sebagai salah satu tindakan pencegahan yang berperan untuk mengurangi penyebaran penyakit virus covid-19